

Menemu Kenali Potensi Diri Dan Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z Di Eradigital (Suatu Pendekatan Dengan Memanfaatkan Test D.I.S.C)

Thomas Aquino Fernandes¹ & Ejasa Sembiring^{2*})

^{1,2}Program Magister Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

^{*}Korespodensi : esembiring6263@gmail.com

Abstract

Generation Z is a generation that is very friendly with digital technology, so the use of digital space as a teaching tool is important for the church to do. The dichotomy of sacred and profane often colors the church's perception of digital space, so that digital space has not been fully utilized. The writings taken from various libraries are intended to understand the potential of digital spirituality that is right for Generation Z. The method used in this paper is literature study. Through this paper, it can be concluded that cyberspace has become part of the spirituality of generation Z, although the interactions and conversations in it are not always spiritually charged, so the church needs to be involved in it to be able to provide guidance to generation Z.

Keyword : *generation Z; digital space; spirituality; virtual church; virtual worship; potency*

Abstrak

Generasi Z adalah generasi yang sangat bersahabat dengan teknologi digital, sehingga penggunaan ruang digital sebagai sarana pengajaran menjadi penting untuk dilakukan oleh gereja. Dikotomi sakral dan profan seringkali mewarnai persepsi gereja dalam memandang ruang digital, sehingga ruang digital belum dimanfaatkan dengan maksimal. Tulisan yang diambil dari berbagai pustaka ini dimaksudkan untuk memahami potensi spiritualitas digital yang tepat bagi generasi Z. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan. Melalui tulisan ini dapat disimpulkan bahwa cyberspace telah menjadi bagian dari spiritualitas generasi Z, meskipun interaksi dan percakapan di dalamnya tidak selalu bermuatan rohani, sehingga gereja perlu ikut terlibat di dalamnya untuk dapat memberikan bimbingan kepada generasi Z.

Kata Kunci: generasi Z; ruang digital; spiritualitas; gereja virtual; ibadah virtual; potensi

PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan di dunia khususnya di Indonesia di abad ke- 21 diperhadapkan pada sebuah fenomena “ngetrend” di mana banyak generasi Z mengidentifikasi diri mereka tidak terikat pada agama tertentu, apa lagi setelah

Negara-negara Barat khususnya Belanda sebagai pioneer yang mensahkan pernikahan sejenis pada tahun 2000. Fenomena “ngetrend” ini mulai disadari oleh gereja-gereja di Amerika dan Asia. Semakin banyak Generasi Z di Amerika mengidentifikasi diri mereka tidak merasa

perlu beragama. Situasi dan perubahan ini disebut dengan *the rise of the nones*.¹ *The nones* atau yang selanjutnya mendapat sebutan “bukan agama apapun” dengan perkataan lain generasi Z tidak mau dikaitkan dengan agama apapun. Pandangan atau konsep ini bukan berarti mereka adalah *a-theis* sama sekali bukan itu maksudnya.

Mereka memiliki konsep tetap ber-Tuhan, namun tidak seperti *a-theis*, mereka hanya tidak ingin terikat oleh sinode agama. Pada umumnya bila mereka ditanya, apakah agama yang mereka yakini, mereka akan menjawab “*I’m nothing*.”² Jumlah mereka terus bertambah dari waktu ke waktu, hingga James Emery White menyebut bahwa 85% orang dewasa di Amerika dididik secara Kristiani, namun seperempat dari mereka tidak lagi mengidentifikasi diri mereka sebagai Kristen.³

Ketika White menyelesaikan bukunya yang berjudul “*The Rise of the Nones*,” White menemukan data bahwa satu dari lima orang Amerika adalah “bukan agama apa-apa,” sehingga mereka adalah kelompok terbesar kedua di Amerika setelah Katolik.⁴

Namun penelitian White mengungkap bahwa fenomena ini semakin menguat pada usia muda. Di usia milenial tua (*older millennial*), jumlah “bukan agama apa-apa”

sebanyak 33%, adapun di usia milenial muda (*younger millennial*) jumlah “bukan agama apa-apa” meningkat hingga 36%.⁵ Kondisi ini membuat gereja perlu “peka” dan melihat dengan seksama apa yang menjadi penyebab anak-anak muda menjadi “bukan agama apa-apa” dan meninggalkan gereja.

Generasi muda Abad 21 pada saat ini akan diisi oleh generasi Z. Mereka yang pada tahun 2021 ini berusia 11-26 tahun merupakan populasi generasi Z cukup besar. Pada tahun 2017, White menyebut bahwa di Amerika jumlah generasi Z adalah yang paling besar diantara generasi yang lain. Jumlah generasi Z pada tahun 2017 di Amerika mencapai 25,9% dari seluruh populasi dan menjadi populasi terbesar di Amerika.⁶ Karena populasi generasi Z yang paling besar, maka generasi ini sedikit banyak membentuk budaya di Amerika. Hal ini harus diwaspadai dan jangan dilihat dengan sebelah mata karena akan berdampak didalam regenerasi kepemimpinan Gereja pada masa yang akan datang.

Apa yang terjadi di Amerika dan Eropa sangat mungkin lambat atau cepat akan terjadi juga di Indonesia bila tidak diwaspadai sejak saat ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barna Group dan

¹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Michigan: Baker Book House, 2017), 21

² Ibid, 23

³ Ibid 21

⁴ Ibid 21

⁵ Ibid 24

⁶ Ibid 37

Bilangan Research Center pada tahun 2017 menyajikan sebuah data yang mencengangkan. Barna melakukan penelitian pada 1.500 responden pada rentang usia 18-35 tahun dari 25 negara. Hasilnya hanya 47% dari seluruh responden masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Sementara di Indonesia, diperkirakan 75% anak muda di Indonesia percaya hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas.⁷ Berarti diperkirakan 25% anak muda di Indonesia sudah tidak percaya pada hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Adapun *Bilangan Research Center* melakukan penelitian pada 4.095 responden dengan rentang usia 15-25 tahun dari 42 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Hasilnya 91,8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin untuk ikut ibadah di gereja, baik ibadah umum maupun pemuda atau remaja. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7,7%, meningkat menjadi 10,2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13,7% pada usia 23-25.⁸ Ketika ditanyakan apa yang menjadi alasan kaum muda meninggalkan gereja, 52,7% menjawab program gereja tidak menarik dan membosankan, 14,3% menjawab ada masalah kepemimpinan di gereja kaku dan tidak dinamis, sedangkan 5,6% menyebut gereja berisi kepura-puraan atau banyak

yang munafik dan tidak menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, adapun 16,2% menjawab tidak tahu. Hal yang memprihatinkan adalah 52,7% kaum muda yang meninggalkan gereja di Indonesia karena mereka melihat dan merasakan program yang dibuat gereja yang tidak menarik dan pudarnya keteladanan dari para pemimpin baik di Keluarga maupun di Gereja.

Memang perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang hal ini, namun demikian informasi-informasi yang didapatkan ini dapat menjadi salah satu indikator bahwasanya gereja perlu menaruh perhatian pada generasi muda dan jika tidak ditangani secara sungguh-sungguh dan koordinasi sinergi yang kuat maka sudah dapat di prediksi spiritualitas Generasi Z ini lambat laun akan pudar. Apakah hal ini mungkin? sangat mungkin terjadi semakin banyak generasi muda yang akan meninggalkan gereja. Patut dicermati bahwa generasi muda pada tahun 2021-2022 ini sebagian besar diisi oleh generasi Z, yang pada 2022 ini berusia 12-27 tahun. Generasi Z yang memiliki ketertarikan pada ruang digital tentu hal ini perlu direspon oleh gereja. Generasi Z lebih cepat menangkap beragam isu-isu realitas sosial terkini melalui media sosial. Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan realitas

⁷ Anil Dawan, "Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di "Church Leadr Gathering" Wahana Visi

⁸ Handi Irawan D. and Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," *Bilangan Research Center*

sosial dan tanggap terhadap isu-isu terbaru di sekitar mereka. Realitas sosial yang dimaksud adalah beragam hal situasi yang dikerjakan gereja apakah memang memahami tantangan zaman yang sangat cepat berubah, seperti isu-isu kemanusiaan, isu-isu kerusakan lingkungan, isu-isu perbincangan teologis yang berkembang pada khalayak umum baik melalui media sosial serta media cetak, dan beragam realitas terkini lainnya. Apabila gereja tidak peka dan menganggap remeh dan santai membaca tantangan Zaman dan menanggapi realitas masa kini dan tidak merasa perlu memahami realitas sosial, tidak menunjukkan kepedulian kepada mereka yang ada di luar, gereja yang cenderung eksklusif dan tidak terhubung pada realitas masa kini maka “bahaya” telah diambang pintu. Atas dasar itulah Pemimpin gereja perlu proaktif menggunakan ruang digital dengan pendekatan arus zaman yang begitu cepat dan memahami betapa pentingnya membangun spiritualitas kepemimpinan sejak dini melalui ruang digital.

Negara-negara Eropa dan Amerika mulai kelihatan “goyah” generasi muda tidak merasa perlu lagi dengan gereja, spiritualitas kepemimpinan mulai lemah disebabkan kekuatan “digital” generasi muda merasakan digital telah melengkapi kebutuhan mereka.

Melalui penelitian kuantitatif ini ini

seharusnya Gereja Gereja di Indonesia harus “peka dan berpikir dan bekerja keras” untuk saling memberi informasi apa saja yang dibutuhkan Generasi Z. Dari hasil pengamatan dilapangan belum ditemukan adanya langkah-langkah komprehensif bagaimana agar potensi kepemimpinan Generasi Z ini diarahkan pada tepat sasaran. Generasi Z ini tidak mungkin dilarang untuk terkoneksi dengan digital tetapi perlu diarahkan menemukan potensinya dan melalui potensinya inilah Generasi Z diarahkan agar menemu kenali spiritualitas kepemimpinannya dan dikembangkan selaras dengan digital. Di Era digital ini Generasi Z akan mencari jati dirinya berbasis “apa kata digital” yang pada hakekatnya tidak sepenuhnya benar bahkan bisa menyesatkan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis. Bagaimana prosesnya? Dalam pendekatan ini penulis mengusulkan pemanfaatan Test DISC.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain

sebagainya)⁹. Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi menemu kenali potensi diri dan spiritualitas digital bagi generasi z di eradigital akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan melihat pengertian DISC, Generasi Spiritualis Digital, Ruang Digital sebagai Ruang Sakral, lalu berlanjut kepada Menjadi Gereja yang Memanfaatkan Ruang-ruang Digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *Assesment of Person* yang ditulis oleh Sundberg. Sundberg mengatakan bahwa ada tiga (3) tingkatan kalau ingin mengetahui kepribadian seseorang. Pertama, tingkatan universal, yaitu tingkatan yang bersifat umum yang berlaku bagi semua makhluk yang disebut manusia, kedua tingkatan group yaitu kepribadian yang dimiliki oleh seseorang karena menjadi bagian dari suatu kelompok, dan tingkatan yang ketiga disebut dengan istilah Ideosyncratis, yaitu tingkat dimana kepribadian seseorang itu bersifat unik dan berbeda antara seseorang dengan orang lain. Jika ingin mengetahui kepribadian orang lain maka harus sampai kepada tingkatan Ideosyncratis tadi, sehingga barulah dapat dibedakan antara kepribadian si A dan si B¹⁰. Dengan

mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat diprediksikan perilakunya jika dihadapkan pada suatu persoalan. Dalam hal ini apakah Pemimpin Gereja sudah peka? Bagaimana memahami ini dan segera membuat goal settingnya?

Dalam banyak hal, Pemimpin Gereja lebih sering membicarakan perilaku dibandingkan dengan kepribadian, lantas apa bedanya? Perilaku adalah *what a person does, it's outer expression of a person's life*. Dengan demikian maka perilaku dapat dengan mudah diamati dengan mata telanjang, *easily observed*. Berbeda dengan perilaku, kepribadian itu mencakup segi mental dan emosional yang juga merupakan karakteristik dari perilaku. Kepribadian lebih banyak meliputi *inner self* seseorang yang juga dapat diamati lewat perilaku, tapi tidak semuanya *easily observed*. Nahdalam tulisan ini *not easily observed* inilah yang ingin disampaikan bahwa generasi muda khususnya di gereja-gereja perlu dipahami secara *holistic*. Menemu kenali potensi diri dan spiritualitas digital di era digital ini merupakan “pekerjaan rumah” yang seharusnya menjadi perhatian gereja dan seharusnya menjadi hal yang “*urgent and important*” Gaya generasi muda di era digital ini sudah sangat berbeda dengan gaya *baby boomers*. Gaya (*styles*)

view/5.

¹⁰ Nofiar Yon, *The Handbook of DISC Alat ukur perilaku kerja, Quantum Quality International(Gelora Aksara Pratama,2006)*1-3

⁹Pieter, Roy. “Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni”. *Kingdom* 1, no. 1 (January 26, 2021): 36–45. Accessed February 22, 2022. <https://ojs.stkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/>

dalam bahasa Indonesia berarti gaya adalah *the way other people see you behave*. Bagaimana seseorang berperilaku dilihat oleh orang lain. Gaya perilaku seseorang itu berguna untuk memprediksikan bagaimana dia cenderung akan berperilaku terhadap orang lain ditempat kerja, dimasyarakat, di gereja atau dimana saja generasi muda berada. Style seseorang itu terbentuk berdasarkan suatu pola-pola perilaku, dan berdasarkan pola perilaku itu dapat memprediksi bagaimana perilaku seseorang dalam suatu situasi tertentu. Lantas bagaimana dengan habit (kebiasaan)? Gaya perilaku seseorang atau style seseorang lebih ditentukan oleh kebiasaan daripada perilaku yang terjadi tiba-tiba. Generasi Z ini telah menunjukkan secara konsisten kebiasaan digital artinya generasi Z sudah berada dalam *comfort zone*-nya. Dengan seringnya memunculkan perilaku yang sudah merupakan habit bukan berarti generasi Z menjadi robot, karena perilaku generasi Z tidaklah persis sama dari waktu ke waktu, generasi Z hanya mengulang gaya perilaku yang sama yaitu “tenggelam di area digital” dan inilah yang menjadi perhatian para pemimpin gereja.

Bila sudah diketahui styles seseorang artinya akan mudah memprediksi perilaku seseorang dalam suatu situasi tertentu.

Dengan memprediksi perilaku bukan berarti meramal perilaku. Jadi dalam memprediksi perilaku generasi Z tidak ada kepastian yang ada adalah “kemungkinan”. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang dicermati perlu segera diambil sikap yang jelas dan bertanggungjawab. Tahun 1970 organisasi-organisasi kecil mulai memiliki komputer. Kemudian pada tahun 1980 komputer sudah mulai dimiliki oleh lebih banyak kalangan. Hingga pada tahun 1990 komputer menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Harga komputer lambat laun semakin terjangkau, sehingga komputer mulai masuk ke rumah-rumah. Dan pada tahun 2000 tidak hanya komputer, masa kini.¹⁶ Itu membuat mereka berusaha secara mandiri untuk mempersiapkan masa depan dengan sebaik-baiknya, melalui beragam pekerjaan yang mereka jalani. Kemandirian mereka juga tergambar dalam pilihan kerja para generasi Z yang cenderung lebih memilih untuk menciptakan lapangan kerja mereka sendiri ketimbang menjadi pekerja.¹¹ karakteristik yang kedua adalah Gen Z menjadi aktif melalui WiFi. Generasi Y sering disebut sebagai “*digital natives*,” adapun generasi Z kerap kali disebut generasi “internet dalam saku.”¹² Pada tahun 1960 komputer masih menjadi barang yang langka. Hanya kalangan tertentu yang

¹¹ Lintang Citra Christiani & Prinsia Nurul Ikasari, “Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam perspektif Budaya Jawa”, Jurnal Komunikasi dan Kajian Media 4, no 2 (October 27, 2020): 84-105

¹² John Christianto Simon, “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Pasul Ricoeur” DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 5, No 1 (September 30, 2020): 93-110

memilikinya, misalnya tentara, pemerintah dan organisasi yang sangat besar. Namun pada tahun 1970 organisasi-organisasi kecil mulai memiliki komputer. Kemudian pada tahun 1980 komputer sudah mulai dimiliki oleh lebih banyak kalangan. Hingga pada tahun 1990 komputer menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Harga komputer lambat laun semakin terjangkau, sehingga komputer mulai masuk ke rumah-rumah. Dan pada tahun 2000 tidak hanya komputer, (Kerja),”melainkan akses internet sudah mulai banyak digunakan di negara-negara maju. Generasi Z lahir di era di mana komputer sudah banyak dipakai oleh orang. Bahkan akses internet menjadi kebutuhan banyak kalangan. Generasi Z tumbuh ditengah kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Mereka menghabiskan banyak waktu dengan komputer dan akses internet. Banyak informasi yang mereka dapatkan melalui internet.

Karakteristik yang ketiga adalah bahwa terdapat jurang yang melebar antara hikmat dan informasi. Chuck Kelley, pimpinan dari Seminari Teologi Baptis di New Orleans menyebutkan bahwa “Google telah mengubah relasi orang menjadi informasi.”Gaya komunikasi generasi Z tidak lagi konvensional, melainkan sangat cair. Dalam hal penggunaan media sosial, generasi Z berbeda dengan generasi

sebelumnya yang sering *upload* hal-hal yang bersifat pribadi. Generasi Z lebih dapat memilah konten mana yang menurut mereka perlu di *post* atau tidak. Generasi ini menggunakan media sosial untuk menyenangkan mereka yang melihat, sehingga sebisa mungkin meminimalisir konflik. Celaknya ditengah era *post-truth* ini, informasi yang keliru justru lebih menarik perhatian. Apa yang salah justru ditangkap sebagai kebenaran. Kondisi yang demikian sudah barang tentu membawa pengaruh yang signifikan kepada penerimaan informasi generasi Z.

Karakteristik keempat adalah generasi ini tidak berbentuk dalam hal seksual serta relasional. Kristen Stewart menyebut bahwa generasi Z tidak terlalu dipusingkan dengan kecenderungan seksualitas seseorang, apakah mereka heteroseksual atau gay, itu tidak penting bagi mereka.¹³ Bahkan penelitian di Inggris menjabarkan bahwa hampir separuh orang muda berpikir bahwa mereka tidak heteroseksual murni.¹⁴ Hal ini terjadi karena nilai terbesar yang mereka pegang adalah kebebasan individu.

Karena terlahir di era perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat, banyak diantara generasi Z yang kehilangan masa kanak-kanak. Mereka bertumbuh menjadi dewasa di usia yang masih muda.

¹³ White, Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World, 47

¹⁴ Ibid

Dan banyak diantara mereka terpapar pornografi. Disebut kehilangan masa kanak-kanak karena pada umumnya mereka tidak lagi bisa membaca atau mendengarkan cerita dengan tenang karena mereka besar dalam dunia yang berisi “distraksi tanpa batas.”¹⁵ Bahkan permainan yang menggunakan waktu cukup panjang pun tidak lagi menjadi menarik bagi mereka. Neil Postman menyebutkan dalam tulisannya bahwa anak-anak telah dirampok kepolosannya, keluguannya, serta kemampuannya untuk menjadi anak-anak.¹⁶ Anak-anak diminta untuk merangkul isu dan teman dewasa, bahkan pengalaman yang sebenarnya mereka belum siap menerimanya. Bahasa orang dewasa dengan anak-anak menjadi sama. Perilaku, bahasa, sikap dan keinginan bahkan penampilan fisik dari orang dewasa dan anak kini tak dapat dibedakan.¹⁷ Generasi Z tumbuh menjadi generasi yang *multi-tasking* atau dapat melakukan beragam hal secara bersamaan, misalnya berolahraga sembari mendengarkan *headset*, sekaligus membalas *wa* melalui *handphone*.¹⁸

Penggunaan internet oleh generasi Z, membuat generasi ini hidup dalam jaringan sosial terhubung. Generasi Z dapat

terhubung dengan banyak orang dan kalangan dari berbagai tempat.¹⁹ Beragam informasi dapat diakses dengan cepat oleh generasi ini, sehingga generasi ini banyak dipengaruhi dan digerakkan oleh informasi yang mereka terima dalam jaringan sosial terhubung.²⁰ Generasi Z akan merespon beragam realitas yang mereka konsumsi dalam media sosial. Media sosial menjadi salah satu sarana kaum muda untuk mengenal realitas masa kini. Meskipun demikian tentu kaum muda perlu memilah beragam informasi yang mereka terima dari media sosial, karena tidak semua informasi yang muncul di media sosial adalah informasi yang benar dan sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Kepekaan kaum muda terhadap informasi di media sosial tentu juga perlu ditangkap oleh gereja melalui sapaan kepada mereka dalam ruang digital. Dengan demikian gereja memiliki relasi yang terhubung tidak hanya dalam gedung gereja namun pula dalam ruang digital.

Generasi Spiritualis Digital

Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital. Bahkan David Bell menyebut bahwa generasi Z adalah generasi “*internet-in-its-pocket*” (internet

¹⁵ Ibid,54

¹⁶ Ibid,55

¹⁷ Ibid

¹⁸ Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi,” Among Makarti 9, no 2 (May 3, 2017):123-134

¹⁹ Shilpa Gaidhani, Lokesh Arora, and Bhuvanesh Kumar Sharma “Understanding the

Attitude of Generation Z Towards Workplace,” International Journal of Management, Technology and Engineering 9, No 1 (2019):2804-2819

²⁰ Sipra Marina Gutanjala, Pengaruh Teknologi Komunikasi Digital Terhadap Pertumbuhan Karakter Generasi Net Di Indonesia, Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, vol 4, 2018

ada di saku mereka).²¹ Hal ini menggambarkan betapa mereka dekat dengan teknologi digital. Dengan kesadaran demikian sudah barang tentu gereja perlu merespon dengan kesadaran pentingnya ruang digital sebagai sarana membangun spiritualitas. Kata spiritual merupakan pembentukan kata baru dari kata benda “*spirit*” yang mendapat imbuhan “*ualis*” sehingga menjadi sebuah kata sifat *spirit(u)alis*. Kata ini memiliki arti rohani, batin, kejiwaan, dan makna. Kata ini kemudian dipakai sebagai suatu istilah teknis untuk membentuk bagi sesuatu yang sifatnya eksistensial bagi kehidupan religius orang Kristen.²²

Di dalam berbagai kalangan agama istilah itu dipakai dengan argumentasi yang berbeda. Pada umumnya istilah ini dipakai untuk menunjukkan sikap hidup masing-masing orang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Pada kalangan Pietisme, istilah ini dipakai untuk menyebut penganutnya, yakni orang-orang yang menekankan kesalehan hidupnya, demikian juga di kalangan mistikisme.²³ Spiritualitas berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan kehidupan religius yang otentik dan penuh.²⁴ Adapun spiritualitas digital adalah istilah baru yang muncul ditengah revolusi

industri 4.0 dimana wilayah kehidupan rohani seseorang mengalami perubahan atau pergeseran dari yang semula pada ruang gedung gereja menjadi ruang digital.²⁵

Generasi Z adalah generasi yang begitu dekat dengan teknologi digital. Bahkan White menyebut bahwa generasi Z dapat menghabiskan waktu hampir sembilan jam dalam sehari dengan media komunikasi digital mereka²⁶. Dengan demikian spiritualitas digital perlu dikembangkan oleh gereja. Untuk bisa menuju ke sana gereja perlu ada dalam kesadaran bahwa ruang digital juga adalah ruang yang sakral dan bisa digunakan oleh gereja sebagai sarana pengajaran.

Ruang Digital sebagai Ruang Sakral

Dalam beberapa dekade terakhir, kita telah melihat perubahan yang signifikan pada perkembangan teknologi yang mengambil peran komunikasi bahkan terhadap cara orang beragama. Sebagai contoh telah lahir berbagai gereja *cyber*. Awal dari entitas *cyberchurch* adalah sebuah situs yang didirikan oleh kelompok independen dengan mengalihkan kehidupan gereja secara online. Perubahan yang radikal pada teknologi komunikasi telah turut pula merubah praktik orang beragama.

²¹ White, Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World, 33

²² Karl Rahner, Encyclopedian of Theology (London, 1977), 1624

²³ Gordon's Walkkeviold, A Dictionary of Christian Spirituality (London: SCM Press, 1986) 361

²⁴ Aliester E. McGrath, Spiritualitas Kristen (Medan: Bina Media Perintis, 2007) 2

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Opini Sonny Eli Zaluchu: Tantangan Spiritualitas Digital,” Tribun Jateng, Last modified 2020

²⁶ White, Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World 34

Heidi A. Campbell menyebut realitas tersebut sebagai “*digital religion*.”²⁷ Dalam tulisannya yang lain, Campbell mengutip Charles Henderson, se- orang pendiri *First Church of Cyberspace* yang mengungkapkan perkembangan komunikasi melalui percetakan yang erat dengan kehidupan gereja. Henderson menyatakan, “Melalui perkembangan percetakan, orang Kristen menjadi *a people of the book*. Sekarang, internet mengundang semua orang percaya untuk menjadi *a people of cyberspace*.”²⁸

Praktik keagamaan digital tidak hanya menunjuk pada agama yang dibentuk dan diartikulasikan secara *online*, namun bagaimana media digital dan ruang yang membentuk dan sedang dibentuk oleh praktik beragama yang baru tersebut. Internet menolong gereja mulai membayangkan cara-cara baru untuk bergereja di dalam jemaat dunia maya dan interaksi secara *online* dapat memperluas pemahaman mereka tentang tubuh Kristus secara global. Sama halnya dengan perkembangan percetakan di Eropa sebagai salah satu cara untuk pengajaran, internet juga dilihat sebagai sebuah ladang baru yang perlu digarap secara serius dan alat untuk memberikan pengajaran kepada umat.

Praktik keagamaan dalam ruang digital menjadi hal yang tidak lagi asing. Meskipun demikian, di antara ruang digital dan gereja kadangkala masih dimaknai memiliki nilai yang berbeda. Dikotomi sakral dan profan membuat pembedaan di antara kedua ruang tersebut. Mircea Aliade menyebut bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan untuk menemukan dan berelasi dengan yang sakral. Sesuatu yang sakral diyakini memiliki realitas dan kekuatan.²⁹ Sakral adalah kebalikan dari yang profan. Sesuatu yang sakral diyakini memiliki kekhususan dibandingkan dengan yang profan. Dengan demikian, sesuatu yang sakral tidak ada pada semua hal atau sesuatu, namun pada hal-hal tertentu saja. Jeanne Halgren Kilde penulis buku “*Sacred Power, Sacred Space*” membuat pembedaan antara dua pendekatan ke ruang sakral, yaitu “substantif” dan “situasional.” Dalam pendekatan “substantif,” ruang sakral menunjuk pada ruang keagamaan, seperti gereja atau katedral. Gereja adalah pusat keagamaan yang dipergunakan untuk beribadah, berdoa, menumbuhkan iman, dan membangun komunitas. Gereja dianggap suci karena kekuatan ilahi dipahami tinggal di dalamnya. Di sinilah seringkali pelayanan terlalu fokus dilakukan.³⁰ Kilde menyebutkan beberapa

²⁷ Heidi A. Campbell, “Introduction; The Rise of the Study of Digital Religion,” in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell (London & New York: Routledge, 2013) 1

²⁸ Ibid, 40

²⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (New York: A Harvest Book, 1987), 11

³⁰ Ibid, 33

konsekuensi ketika ada ruang sakral, yaitu terdapat satu ruang tertentu yang suci, sedangkan yang lain tidak suci (profan). Selain itu, pendekatan substansial tidak menarik bagi mereka yang ada di luar gereja. Sebaliknya, pendekatan "situasional" lebih bersifat konstruktivis, ekspansif, dan fleksibel. Dalam pendekatan ini, ruang sakral tidak terbatas pada lokasi tertentu, tetapi dapat muncul di mana saja, tidak terbatas pada gedung gereja saja.³¹

Stef Aupers dan Dict Houtman misalnya menyebut bahwa pada masa kini kita harus terbuka bahwa semua hal yang bisa saja menjadi ruang sakral, termasuk di dalamnya ruang digital.³² Menurut Aupers dan Houtman, teknologi memang pada waktu kelahirannya dianggap sebagai hal yang sekuler karena merupakan hasil dari rasionalitas manusia. Sejalan dengan Stef Aupers dan Dict Houtman, Keith Anderson, seorang pendeta Lutheran dari Pennsylvania, mengingatkan kita perihal dikotomi ruang sakral dan ruang profan yang seringkali menjadi perspektif gereja dalam menilai sesuatu. Keith Anderson mengambil contoh tentang Katedral Canterbury, gereja terbesar dan termegah di Inggris. Katedral Canterbury menjadi kebanggaan bagi gereja di Inggris dan persekutuan Anglikan.³³ Robert Barron menyebut bahwa studi tentang katedral

seringkali fokus pada bangunan itu sendiri, dan hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali perhatian pada orang-orang yang ada di sekitar katedral.³⁴ Bangunan gereja menjadi sangat penting sehingga kita melupakan mereka yang ada di luar gereja. Menurut Anderson, tantangan pelayanan masa kini adalah masalah perspektif. Bagi pemimpin gereja, bangunan atau lembaga gereja menjadi fokus dari pelayanan. Para pemimpin gereja terlalu banyak menghabiskan waktu dan energi untuk pembangunan spiritual. Hal ini tentu baik dilakukan. Namun apabila kita terlalu fokus hanya pada pelayanan spiritual serta pelayanan internal, hal tersebut dapat membuat kita lupa pada apa yang sedang terjadi di sekitar kita. Kita membayangkan komunitas iman terlalu sempit, sehingga tidak memperhitungkan komunitas yang hidup di luar kita. Orang-orang dalam pelayanan parokial mengutuk masalah dengan gereja sebagai institusi, tetapi karena sangat terjebak dalam bingkai itu, maka mengusulkan solusi institusional, ketika masalahnya adalah institusionalisme itu sendiri. Katedral Digital adalah undangan untuk mengubah perspektif tersebut. Ini adalah undangan untuk melihat semua kehidupan sebagai "katedral" dan membuka pemahaman yang jauh lebih luas tentang siapa yang menjadi anggota

³¹ Dict Houtman and Stef Aupers, "Religions of Modernity: Relocating the Sacred to the Self and the Digital (Boston Brill, 2013), 25

³² Ibid 26

³³ Ibid, 23

³⁴ Ibid, 24

komunitas kita, dan di mana gereja dan iman terjadi. Pekerjaan dimulai dengan menempatkan diri kita di luar gedung gereja, baik secara digital maupun fisik.³⁵

Pada abad kesembilan belas teknologi digital terus masuk ke dalam kehidupan manusia, bahkan menembus ruang-ruang privat manusia. Pada era tahun 1950-1960an, teknologi komputer dan jaringan internet hanya milik golongan tertentu saja, yakni lembaga-lembaga pemerintah, militer serta perusahaan besar saja, namun kini teknologi tersebut telah masuk ke rumah-rumah setiap orang bahkan melalui piranti kecil sebesar genggam tangan, yakni melalui *handphone*. Teknologi digital telah melepaskan manusia dari keterasingan, karena melalui teknologi digital manusia dapat mengakses beragam informasi serta berbagi informasi dari manapun serta kapanpun dengan cepat dan mudah. Ruang media sosial tidak hanya menyajikan informasi mengenai politik dan sosial saja, namun menampilkan pula informasi keagamaan yang membangun spiritualitas. Mia Lovheim bahkan menyebut bahwa media sosial muncul seperti halnya “pasar spiritualitas” yang dapat membentuk identitas seseorang.³⁶

Penggunaan media sosial oleh remaja memberikan ruang penting bagi identitas di luar kendali orang tua dan sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwa identitas religius dalam masyarakat modern masih merupakan suatu hal yang bersifat sosial, tertanam pada situasi dan relasi sosial yang diinginkan dan dibutuhkan individu untuk tetap terhubung guna menemukan makna dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Dawson, para sarjana agama dan internet perlu mengkontekstualisasikan penelitian mereka dalam bidang studi media baru yang lebih luas. Namun dalam masyarakat digital modern, agama tetap menjadi tempat penting untuk memahami cara-cara baru membentuk dan menampilkan identitas dalam kehidupan kontemporer.

Ruang digital seringkali dianggap sebagai ruang profan karena beragam bahaya negatif yang Jolyon Micthell menyebut ada kecemasan di kalangan para pengguna ruang digital mengenai bahaya yang ditimbulkannya. Ruang digital yang begitu luas memang membuat penggunanya dapat berselancar mencari dan berbagi informasi secara bebas dan terbuka. Senyatanya bahwa apa yang disajikan pada media sosial tidak selalu berisi konten yang positif, ada pula konten yang negatif bahkan berisi informasi bohong, menyesatkan dan provokatif. Ulasan-ulasan seputar keagamaan juga disajikan dalam ruang media sosial terkadang disampaikan melalui

³⁵ Ibid, 27

³⁶ Mie Lovheim, “Identity,” in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New*

Media Worlds, ed Heidi A. Campbell (London & New York: Routledge, 2013) 43

informasi yang destruktif. Karena bahaya yang ditimbulkannya, media sosial dipandang sebagai ruang profan. Namun Mitchell mengingatkan bahwa selain bahaya, ada pula peluang yang terdapat dalam ruang media sosial yang perlu pula diperhatikan oleh kita semua.³⁷

Campbell dalam “*When Religion Meets New Media*” menjelaskan setidaknya ada tiga pandangan yang muncul terkait implikasi penggunaan internet. Pertama, Tal Brooke dan *Spiritual Counterfeits Projects* mengatakan dunia maya adalah tempat berkembang biaknya delusi dan menciptakan keterasingan dari kenyataan dan Tuhan. Mereka mendeskripsikan dunia maya menciptakan realitas artifisial yang memperkenalkan praktik dan konsepsi problematis tentang realitas bagi mereka yang ingin hidup dengan kebenaran Alkitabiah. Timothy Leary mengungkapkan salah satu visi utama dunia virtual adalah membebaskan manusia dari segala macam kungkungan kekuasaan dan otoritas yang menjadikan manusia tidak mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri secara maksimal.

Kebebasan semacam inilah yang kemudian dilihat oleh kelompok pandangan pertama ini sebagai peluang yang memungkinkan manusia menjauh dari jalan Tuhan dan pada akhirnya memperbesar kehancuran spiritualnya. Oleh sebab itu,

mereka menyarankan supaya orang Kristen untuk sangat membatasi, jika tidak mau langsung menolak internet karena bahaya moral dan spiritualitas yang dapat ditimbulkannya.

Kedua, Patrick Dixon yang melihat internet akan menciptakan jaringan global orang percaya yang mereproduksi aspek kehidupan gereja konvensional dengan cara baru dan inovatif. Dixon berargumen bahwa penggunaan alat-alat teknologi mutakhir berakar pada tradisi Kristen. Dixon mencontohkan Paulus yang menggunakan teknologi pada zamannya untuk hadir secara “virtual” di berbagai gereja. Dengan demikian gereja perlu berusaha untuk memasukkan teknologi ke dalam pelayanan lokal dan berusaha untuk memiliki jangkauan global juga.

Ketiga, Douglas Groothuis yang mengingatkan orang Kristen perlu berhati-hati dalam menggunakan internet. Senada dengan pendapat Mitchell tentang bahaya dan peluang media sosial, Douglas mengingatkan teknologi dapat menjadi bermasalah ketika penggunaanya secara membabi buta mengikutinya sehingga tanpa sadar membuatnya kehilangan arah dan tujuan.

Menjadi Gereja yang Memanfaatkan Ruang-ruang Digital

Generasi Z adalah generasi yang begitu lekat dengan teknologi digital. Remaja masa

³⁷ Ibid, 36

kini dapat menghabiskan waktu 9 jam per hari untuk mengakses internet. Bahkan sebanyak 92% dari mereka online setiap hari, sehingga tidak mengherankan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak uang untuk online dari pada generasi lainnya³⁸. Memang kecenderungan ini perlu kita waspadai karena beragam efek negatif menyertai kebiasaan tersebut. Misalnya, perubahan konsep relasi yang dulu bersifat fisik dan bertatap muka, kini di era digital mereka lebih suka membangun komunikasi melalui perangkat digital mereka dan mengurangi kontak melalui mata dengan lawan bicara.

Efek samping lainnya dari penggunaan *smartphone* yang dirasakan saat ini ialah resiko kecelakaan. Gen Z menjadi rentan terhadap kecelakaan mengemudi karena menggunakan perangkat mereka saat berkendara. Mereka lebih banyak melihat ke bawah pada layar perangkat mereka dan abai terhadap keamanan. Fenomena ini disebut dengan *tech-neck* (penyakit di mana bahu dan leher terasa kaku karena terlalu lama melihat layar ponsel). Gen Z menggunakan perangkat mereka setiap 7 detik. Gen Z tampak telah kecanduan teknologi pintar.

Namun, sisi positifnya adalah generasi Z tumbuh menjadi generasi yang mandiri,

lebih mandiri dari pada generasi sebelumnya. Mereka dapat mengakses beragam informasi melalui akses internet, sehingga mereka mendapat beragam pengetahuan melalui teknologi digital ini. Bahkan Ernest J. Zarra menyebut generasi Z sebagai “generasi global” karena generasi ini terhubung dengan beragam informasi dari berbagai tempat dengan cepat melalui ponsel mereka.³⁹ Tentu dalam menyikapi sisi negatif maupun positif penggunaan teknologi digital oleh generasi Z diperlukan pendampingan yang tepat bagi mereka. Dalam hal ini kadangkala gereja kurang memberikan perhatian yang serius. Pendidikan bagi orang tua tentang bagaimana mendampingi anak generasi Z untuk menjadi bijak ditengah kemelakatan mereka pada *smartphone* masih jarang dilakukan. Gereja juga seringkali belum memberikan pendidikan kepada anak-anak generasi Z untuk menjadi bijak dalam menggunakan perangkat digital mereka. Gereja perlu tumbuh menjadi gereja yang cair, yang mampu merumuskan pengajaran seturut dengan kondisi serta kebutuhan umat yang terus mengalami perkembangan.⁴⁰

Generasi Z banyak menggunakan waktu mereka di ruang digital. Gereja perlu menangkap kondisi ini sebagai peluang.

³⁸ White, Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World, 41

³⁹ Ibid 72

⁴⁰ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohi, Pendidikan Teologi Multikultural: Sebuah Sumbangan Pete Ward, “Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 5, no 1 (Oktober 17, 2020) 131-152

Kita hanya berjumpa secara fisik dengan generasi Z pada hari Minggu, dan kemudian bagaimana dengan hari-hari yang lain? Kita dapat memanfaatkan ruang digital sebagai pelayanan relasional bagi generasi Z. Hambatan yang kadangkala muncul adalah persepsi bahwa pembahasan tentang kehidupan sehari-hari dianggap lebih rendah dari pada pembahasan mengenai spiritualitas. Melakukan ibadah atau berkontemplasi dianggap lebih sakral dibanding dengan kehidupan sehari-hari.⁴¹

Dikotomi sakral dan profan mewarnai penilaian terhadap hal-hal yang ada di dalam gereja dan di luar gereja, termasuk di dalamnya penilaian terhadap perangkat digital. Perangkat digital kerap kali masih dianggap sebagai ruang yang profan, sehingga gereja kurang memanfaatkan ruang ini dengan baik dan maksimal. Padahal pemanfaatan ruang digital akan sangat berarti bagi generasi Z yang adalah generasi digital. Gereja dapat menyapa generasi Z melalui ruang digital, melakukan sapaan, melakukan perbincangan tentang kehidupan sehari-hari dengan mereka. Perbincangan gereja dengan generasi Z tidak harus melulu tentang perbincangan Alkitab. Kehidupan sehari-hari juga adalah ruang sakral untuk diperbincangkan. Melalui sapaan ruang digital, generasi Z juga merasa diperhatikan dan memiliki

komunitas yang mengerti kebutuhan mereka. Dengan pemanfaatan ruang digital itu juga berarti bahwa gereja peduli kepada realitas sosial yang menjadi konsen dari generasi Z. Anak-anak muda dapat memakai ruang digital untuk menyampaikan pendapat mereka, menyampaikan pertanyaan mereka dan beragam kegunaan mereka kepada gereja. Melalui ruang digital, gereja juga dapat merespon dengan cepat serta membangun pelayanan relasional yang menyentuh generasi Z. Melalui media sosial gereja dapat menjangkau pelayanan bagi gen Z dengan lebih optimal.⁴²

KESIMPULAN

Ruang digital pada era digital ini adalah juga sebagai ruang spiritual. Interaksi-interaksi dan percakapan yang ada di dalamnya meskipun tidak selalu berisi muatan rohani, namun adalah merupakan cerminan spiritualitas generasi Z. Ruang digital menjadi ruang bagi generasi tersebut untuk mengekspresikan imannya. Dengan demikian, gereja harus peka dan dapat memberikan respon yang tepat terhadap ekspresi-ekspresi tersebut, sehingga generasi Z tidak terhilang di belantara digital. Mewujudkan kepekaan itu Gereja dapat memanfaatkan pendekatan DISC sebagai salah satu sarana menemu kenali

⁴¹ Anderson, Digit. Cathedr. Networked Minist a Wirel, World, 98

⁴² Daniel Syafaat Siahaan, Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya

Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer, Gema Teologika 1, no 2(October 31,2016)123-138

potensi dirinya sehingga tidak hanyut terlalu jauh di rimba digital. Melibatkan DISC akan sangat membantu dalam membangun kerjasama kelompok khususnya Gereja Pemuda ataupun Remaja. Konsep DISC akan sangat mudah memantu bagaimana mengelola orang lain. Dengan mengetahui *observable behavior* Generasi Z maka Pimpinan Gereja akan dengan mudah menentukan gaya yang pas untuk mengelola yang para Generasi Z dan sekaligus sebagai bahan pokok dalam program pengembangan kepemimpinan; *Leadership Development Program*. Selanjutnya melalui DISC pemimpin Gereja akan lebih mudah memberikan pendelegasian, motivasi sekaligus *problem solving* DISC. Generasi Z adalah asset yang tidak ternilai, merekalah pelaksana estafet komando. Mari Para pemimpin saatnya kita bertindak, sebelum terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.

Campbell, Heidi A. "Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell. London & New York: Routledge, 2013.

———. *When Religion Meets New Media*.

London: Routledge, 2010.

Citra Christiani, Lintang, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 4, no. 2 (October 27, 2020): 84–105. Accessed April 18, 2021. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3326/1602>.

D., Handi Irawan, and Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center*. Accessed April 18, 2021. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

Dawan, Anil. "Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering.'" *Wahana Visi*. Last modified 2020. Accessed April 18, 2021. <https://wahanavisi.org/id/media-materi/cerita/detail/memahami-spiritualitas-generasi-milenial-di-church-leader-gathering>.

Dawson, L. L. "Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell. London & New York:

- Routledge, 2013.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book, 1987.
- Gaidhani, Shilpa, Lokesh Arora, and Bhuvanesh Kumar Sharma. "Understanding the Attitude of Generation Z Towards Workplace." *International Journal of Management, Technology and Engineering* 9, no. 1 (2019): 2804–2819.
- Gutandjala, Sipra Mariana. *Pengaruh Teknologi Komunikasi Digital Terhadap Pertumbuhan Karakter Generasi Net Di Indonesia*. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 4, 2018. Accessed April 18, 2021. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/view/148>.
- Houtman, Dict, and Stef Aupers. "Religions of Modernity: Relocating the Sacred to the Self and the Digital." In *Religions of Modernity: Relocating the Sacred to the Self and the Digital*, edited by Dict Houtman and Stef Aupers. Boston: Brill, 2013.
- Kilde, Jeanne Halgren. "Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship." In *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, edited by Keith Anderson. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Lovheim, Mie. "Identity." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell. London & New York: Routledge, 2013.
- McGrath, Aliester E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com*. USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Mitchell, Jolyon. "Questioning Media and Religions." In *Between Sacred and Profane: Researching Religions and Popular Culture*, edited by Gordon Lynch. London: I.B. Tauris, 2007.
- Nofiar, Yon, Handbook of DISC Alat Ukur Perilaku Kerja. Quantum Quality International. Gelora Aksara Pratama, 2006
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 17, 2020): 131–152.

- Accessed April 18, 2021.
<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni". *Kingdom* 1, no. 1 (January 26, 2021): 36–45. Accessed February 22, 2022.
<https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/5>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 2 (May 3, 2017): 123–134. Accessed April 18, 2021.
<https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>.
- Rachmawati, Dewi. "Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)." In *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 21–24, 2019. Accessed April 18, 2021. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>.
- Rahner, Karl. *Encyclopedia of Theology*. London, 1977.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer." *GEMATEOLOGIKA* 1, no. 2 (October 31, 2016): 123–138. Accessed April 18, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/218>.
- Simon, John Christianto. "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 93–110. Accessed April 18, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Sururi Hsb, Zanniro. "Agama Dan Virtualitas: Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual." *Jurnal Komodifikasi* 7, no. 1 (June 1, 2019): 118–157. Accessed April 18, 2021. <http://103.55.216.56/index.php/Komodifikasi/article/view/10044/6974>.
- Walkeviold, Gordon's. *A Dictionary of Christian Spirituality*. London: SCM Press, 1986.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Michigan: Baker Book House, 2017.

Zaluchu, Sonny Eli. "Opini Sonny Eli Zaluchu : Tantangan Spiritualitas Digital." *Tribun Jateng*. Last modified 2020. Accessed April 18, 2021.

<https://jateng.tribunnews.com/2020/01/02/opini-sonny-eli-zaluchu-tantangan-spiritualitas-digital>.

Zarra, Ernest J. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generations Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.